

**KEGIATAN LITERASI KEUANGAN OLEH OJK KEPADA PEREMPUAN DI
RIAU DILIHAT DARI SUDUT PANDANG TEORI TRANSMISI PESAN JOHN
LOCKE****Shanty Dewi Fauzy***

Program Doktor Ilmu Komunikasi, Universitas Sahid, Jakarta, Indonesia

Email: shantydewifauzy@gmail.com

Abstrak

Rendahnya indeks literasi keuangan masyarakat Indonesia, sebagaimana tercermin dari Survei Nasional Literasi dan Inklusi Keuangan (SNLIK) 2022, menjadi latar belakang dari program literasi ini. Perempuan diidentifikasi sebagai kelompok prioritas, dengan tujuan menjadikan mereka melek finansial, yang pada gilirannya akan memberikan dampak positif pada keuangan keluarga dan generasi berikutnya. Penelitian ini bermaksud menyumbangkan pemahaman baru terkait upaya OJK dalam meningkatkan literasi keuangan perempuan di Riau dengan menggunakan landasan teori transmisi pesan John Locke. Sebagai otoritas keuangan di Indonesia, OJK merasa berkewajiban memberikan pemahaman dan pengetahuan kepada perempuan Indonesia guna mencegah berbagai masalah keuangan yang mungkin timbul akibat kurangnya literasi keuangan. Penelitian ini menggunakan metode literatur review untuk menganalisis upaya literasi keuangan yang dilakukan oleh Otoritas Jasa Keuangan (OJK) terhadap perempuan di Provinsi Riau pada 29 Juli 2023. Teori Transmisi Pesan oleh John Locke digunakan sebagai kerangka teoretis, dengan harapan dapat mengungkap bagaimana pesan literasi keuangan dari OJK memengaruhi pengetahuan, keterampilan, dan sikap masyarakat, terutama perempuan, dalam mengelola keuangan mereka. Penelitian ini diharapkan dapat memberikan kontribusi pada pemahaman lebih lanjut tentang transmisi pesan dalam upaya meningkatkan literasi keuangan di masyarakat, khususnya di kalangan perempuan.

Kata Kunci: Literasi Keuangan, OJK (Otoritas Jasa Keuangan), Perempuan di Riau, Teori Transmisi Pesan, John Locke.

Abstract

The low financial literacy index among the Indonesian population, as reflected in the 2022 National Survey of Literacy and Financial Inclusion (SNLIK), serves as the background for this literacy program. Women are identified as a priority group, aiming to make them financially literate, which, in turn, will have a positive impact on family finances and future generations. This research aims to contribute new insights into OJK's

How to cite:

Shanty Dewi Fauzy, Mikhael Dua Tenganu, Frengki Napitupulu (2024), Kegiatan Literasi Keuangan oleh OJK Kepada Perempuan di Riau Dilihat dari Sudut Pandang Teori Transmisi Pesan John Locke, (6) 2, <https://doi.org/DOI.10.46799/syntax-idea.v6i2.2968>

E-ISSN:[2684-883X](https://doi.org/2684-883X)**Published by:**[Ridwan Institute](https://doi.org/RidwanInstitute)

efforts to improve financial literacy among women in Riau using John Locke's message transmission theory as a theoretical framework. As the financial authority in Indonesia, OJK feels obligated to provide understanding and knowledge to Indonesian women to prevent various financial problems that may arise due to a lack of financial literacy. This study uses a literature review method to analyze the financial literacy efforts carried out by the Financial Services Authority (OJK) for women in the Riau Province on July 29, 2023. John Locke's Message Transmission Theory is employed as the theoretical framework, with the hope of revealing how OJK's financial literacy messages influence the knowledge, skills, and attitudes of the population, especially women, in managing their finances. This research is expected to contribute to a deeper understanding of message transmission in efforts to improve financial literacy in society, particularly among women.

Keywords: *Financial Literacy, OJK (Financial Services Authority), Women in Riau, Message Transmission Theory, John Locke.*

PENDAHULUAN

Dewasa ini pemerintah melalui Otoritas Jasa Keuangan (OJK) gencar melakukan kegiatan literasi keuangan kepada semua golongan masyarakat di Indonesia dengan tujuan agar tingkat kesejahteraan keuangan masyarakat mengalami perbaikan dari waktu ke waktu.

Dalam situs ojk.go.id dijelaskan bahwa Literasi Keuangan adalah proses menambah keterampilan, pengetahuan, dan sikap masyarakat dalam bidang pengelolaan keuangan sehingga dengan literasi ini akan dapat merubah dan mempengaruhi perilaku masyarakat tersebut dalam memutuskan pengelolaan keuangan di rumah tangganya yang pada akhirnya dapat mewujudkan terciptanya peningkatan kesejahteraan keuangan masyarakat.

Tentunya pada kegiatan literasi keuangan ini akan terjadi proses pengiriman pesan dari OJK sebagai pengirim pesan kepada masyarakat sebagai penerima pesan, dengan kata lain pada kegiatan literasi keuangan terjadi proses transmisi pesan. Kasus yang akan dianalisa adalah kegiatan literasi keuangan yang dilakukan oleh OJK kepada berbagai lapisan perempuan di Provinsi Riau pada tanggal 29 Juli 2023 silam dan analisa menggunakan Teori Transmisi Pesan dari John Locke.

Otoritas Jasa Keuangan (OJK) melalui siaran pers tertanggal 29 Juli 2023 sesuai nomor siaran SP 84/GKPB/OJK/VII/2023 dengan judul Tingkatkan Literasi Keuangan Di Daerah, OJK Edukasi Perempuan di Riau. Berita ini dimulai dengan menyampaikan informasi bahwa OJK terus bekerja keras untuk meningkatkan literasi keuangan masyarakat khususnya perempuan, dimana perempuan merupakan kelompok prioritas sasaran berbagai program edukasi keuangan di sejumlah daerah.

Kegiatan Literasi Keuangan oleh OJK Kepada Perempuan di Riau Dilihat dari Sudut Pandang Teori Transmisi Pesan John Locke

Kegiatan literasi ini dilakukan di kantor OJK Riau dan dibuka oleh Kepala Eksekutif Pengawas Perilaku Usaha Jasa Keuangan, Edukasi, dan Perlindungan Konsumen OJK Pusat yaitu Ibu Friderica Widyasari Dewi dan kegiatan ini juga diikuti oleh 150 perempuan yang berasal dari berbagai kalangan di Provinsi Riau.

Literasi keuangan kepada perempuan sangat penting karena perempuan harus melek finansial, dimana perempuan yang melek finansial akan menjadi teladan dengan menanamkan nilai pengelolaan uang yang bertanggung jawab serta mengajarkan generasi berikut bagaimana pentingnya keamanan dan kemandirian finansial, *if you educate a woman, you educate a nation* (Rachmawati et al., 2021).

Program literasi ini dilatarbelakangi oleh rendahnya indeks literasi keuangan masyarakat Indonesia berdasarkan hasil Survei Nasional Literasi dan Inklusi Keuangan (SNLIK) 2022 yang masih sekitar 49,68% berbanding dengan inklusi keuangan yang mencapai 85,10%. Selisih ini berpotensi menimbulkan masalah antara pelaku jasa keuangan dengan konsumen.

Friderica juga mengingatkan agar para perempuan peserta berhati-hati dengan maraknya tawaran investasi dan pinjaman online ilegal yang bisa merugikan masyarakat, sehingga masyarakat diminta untuk lebih waspada. Terakhir, Friderica mengajak para perempuan untuk dapat meningkatkan kemampuan pengelolaan keuangan sederhana sehingga kondisi keuangan keluarga dapat senantiasa terjaga dan kebutuhan keluarga dapat tercukupi dengan baik.

Dari paparan di atas, dapat dipahami bahwa latar belakang munculnya surat edaran tersebut adalah rendahnya literasi masyarakat terhadap pengelolaan keuangan terutama kalangan perempuan. Perempuan adalah kekuatan keluarga karena perempuan mampu melakukan multi tasking, yaitu selain mengurus keluarga juga mengurus kebutuhan dan keuangan keluarga (Junaidi, 2017). Atas peran besar perempuan itu maka perempuan harus memiliki pemahaman yang utuh dan luas terhadap keuangan. Namun tidak semua perempuan beruntung memiliki kemampuan pendidikan formal di bidang pengelolaan keuangan. Dikarenakan pengetahuan yang tidak cukup, tidak sedikit perempuan yang terjerat masalah penajaman online, hutang rentenir, pinjaman macet, dan lain sebagainya (Sarah, 2017).

OJK sebagai otoritas keuangan di Indonesia merasa berkewajiban untuk memberikan pemahaman dan pengetahuan kepada para perempuan di Indonesia agar persoalan-persoalan di atas tidak terjadi di kemudian hari (Jimmitheja, 2023). Transmisi pesan pada kasus ini terjadi pada beberapa dimensi, yaitu : pesan dari OJK selaku otoritas keuangan kepada masyarakat, pesan dari OJK kepada perempuan Indonesia dalam bentuk literasi, dan pesan dari key Leader OJK kepada perempuan untuk tidak terjerat hutang.

Aktifitas literasi keuangan ini akan dianalisis menggunakan teori transmisi pesan

John Locke, dimana John Locke menyatakan bahwa pada awalnya pemikiran manusia itu seperti kertas putih (*tabula rasa*) yang belum ada tulisannya.

Penelitian ini bertujuan untuk menyumbangkan pemahaman baru terkait upaya OJK dalam meningkatkan literasi keuangan perempuan di Riau berdasarkan landasan teori transmisi pesan John Locke. Dengan meningkatnya literasi keuangan di kalangan perempuan, mereka akan menjadi lebih sadar akan praktik keuangan yang berisiko, seperti investasi ilegal atau pinjaman online yang merugikan. Ini akan membantu melindungi konsumen, terutama perempuan, dari penipuan keuangan dan kerugian finansial yang tidak perlu. Melalui program literasi keuangan ini, perempuan akan merasa lebih percaya diri dalam mengambil keputusan keuangan yang tepat untuk diri mereka sendiri dan keluarga mereka. Ini akan memberi mereka rasa memiliki kontrol atas keuangan mereka sendiri dan meningkatkan peran serta mereka dalam pembangunan ekonomi keluarga dan masyarakat. Dengan meningkatnya literasi keuangan di kalangan perempuan, secara keseluruhan akan terjadi peningkatan kesejahteraan ekonomi masyarakat. Perempuan yang memiliki pemahaman yang lebih baik tentang keuangan akan lebih mungkin untuk membuat keputusan keuangan yang cerdas, menghindari utang berlebihan, dan mengelola risiko keuangan dengan lebih baik, yang pada akhirnya akan menyebabkan peningkatan kesejahteraan finansial mereka dan keluarga mereka.

METODE PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan metode literatur review untuk menganalisis kegiatan literasi keuangan yang dilakukan oleh Otoritas Jasa Keuangan (OJK) terhadap berbagai lapisan perempuan di Provinsi Riau pada tanggal 29 Juli 2023. Fokus penelitian ini adalah untuk memahami bagaimana pesan-pesan literasi keuangan disampaikan kepada masyarakat, khususnya perempuan, dan sejauh mana pesan tersebut dapat memengaruhi perilaku pengelolaan keuangan di rumah tangga. Penelitian ini menggunakan Teori Transmisi Pesan dari John Locke sebagai kerangka teoretis. Locke menggambarkan pemikiran manusia sebagai "kertas putih" yang belum tertulis, sehingga teori transmisi pesan ini diharapkan dapat mengungkap bagaimana pesan literasi keuangan dari OJK dapat merubah pengetahuan, keterampilan, dan sikap masyarakat, terutama perempuan, dalam mengelola keuangan mereka.

Penelitian ini didasarkan pada informasi yang diperoleh dari siaran pers OJK pada tanggal 29 Juli 2023, yang mengungkapkan bahwa OJK secara aktif bekerja untuk meningkatkan literasi keuangan perempuan di berbagai daerah, dengan fokus pada Provinsi Riau. Kegiatan literasi ini melibatkan 150 perempuan dari berbagai lapisan masyarakat dan dipimpin oleh Kepala Eksekutif Pengawas Perilaku Usaha Jasa Keuangan, Edukasi, dan Perlindungan Konsumen OJK Pusat, Ibu Friderica Widyasari Dewi.

Friderica menyatakan bahwa literasi keuangan perempuan memiliki dampak positif, karena perempuan yang melek finansial dapat menjadi contoh bagi generasi berikutnya dalam pengelolaan uang yang bertanggung jawab.

Penelitian ini juga mencermati peringatan dari Friderica terkait maraknya tawaran investasi dan pinjaman online ilegal, yang dapat merugikan masyarakat. Selain itu, penelitian akan mengeksplorasi bagaimana program literasi ini merespon rendahnya indeks literasi keuangan masyarakat Indonesia berdasarkan Survei Nasional Literasi dan Inklusi Keuangan (SNLIK) 2022. Melalui analisis ini, penelitian berharap dapat memberikan wawasan mendalam tentang efektivitas program literasi keuangan dan sejauh mana teori transmisi pesan John Locke dapat diaplikasikan dalam konteks ini.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Biografi Singkat John Locke

John Locke dikenal sebagai salah satu ahli filsafat kelahiran Wrington Bristol Inggris tahun 1632. Beliau merupakan salah satu filsuf empirisme yang selama masa hidupnya selalu berpihak kepada sistem parlementer di Inggris. Locke sempat mengenyam pendidikan di Westminster, namun dikarenakan merasa terlalu ketinggalan selanjutnya Locke memutuskan pindah ke Oxford. Minatnya terhadap filsafat dikarenakan terinspirasi oleh Descartes bukan dikarenakan pendidikan yang dienyam di Oxford.

Di Oxford, Locke mempelajari banyak bidang studi seperti kedokteran, kimia, dan fisika. Bahkan Locke juga berpraktik sebagai dokter sejak tahun 1674. Namun pada tahun 1675 Locke pindah ke Paris Perancis, saat di Paris ini lah Locke banyak bertemu dengan para pengikut Descartes. Descartes adalah seorang ahli filsafat yang mempopulerkan aliran Rasionalisme bersama Spinoza dan Leibniz. Aliran Rasionalisme ini dikenal dengan pernyataan bahwa sumber pengetahuan manusia lahir dari ide bawaan (*innate idea*) yaitu pada hakikatnya manusia sedari lahir sudah ditakdirkan menjadi makhluk yang berpikir. Oleh karena itu Descartes terkenal dengan pernyataannya yang fenomenal *Cogito Ergo Sum* yang artinya karena saya berpikir maka saya ada (Juhari, 2013).

Pada tahun 1680 Locke kembali ke Inggris, dan selanjutnya setelah kembalinya ke Inggris, Locke memegang berbagai jabatan politis. Bahkan Locke sempat bekerja dan mengabdikan kepada Shaftesbury yang pada saat itu menjadi oposisi melawan Raja James II, dan pada akhirnya dengan terjadinya insiden *Glorious Revolution* membuat Raja James II turun tahta. Berbagai jabatan penting dipegang oleh Locke sampai kematiannya pada bulan Oktober 1704, sebagaimana dikutip pada unwira.ac.id.

Saat ini John Locke dikenal di berbagai belahan dunia sebagai seorang ahli filsafat yang mencanangkan fondasi dan dasar pemikiran yang menjadi cikal bakal ilmu Sosiologi. Aliran empirisme yang dipopulerkan oleh Locke banyak digunakan oleh para

filsuf dunia, dimana aliran empirisme ini juga dianggap sebagai salah satu yang menentukan asal usul ilmu pengetahuan.

Pemikiran John Locke Tentang Filsafat

Asal muasal pemikiran tentang filsafat sangat dipengaruhi oleh pemikiran tentang Rasionalisme, dimana rasionalisme ini maknanya berpikir secara rasional dan bersifat abstrak (Qomar, 2005). Menurut paham rasionalisme, segala sesuatu benda tidak akan ada artinya jika tidak mengandung apa-apa di dalamnya. Sehingga nyawa dari suatu benda yang nyata dianggap sebagai makna dari benda tersebut dan bersifat abstrak. Dengan demikian dipahami bahwa menurut aliran rasionalisme makna dan keberadaan dari suatu benda terletak kepada nyawanya, benda yang nyata akan dianggap mati dan tidak ada arti apa-apa apabila tidak memiliki nyawa, demikian pula pada manusia.

Manusia akan dianggap memiliki arti apabila ia memiliki nyawa dan akal, dimana nyawa dan akal itu bersifat abstrak. Manusia tanpa akal dan pikiran maka tidak akan memiliki arti apa-apa. Tubuh manusia hanyalah ibarat sarang dari akal pikirannya. Berbagai macam ide, gagasan, dan pandangan-pandangan manusia itu membuktikan bahwa manusia dianggap ada dikarenakan akal dan pikirannya. Menurut Sudarsono (1993) dalam (Juhari, 2013) dasar pemikiran seperti ini dikenal juga sebagai filsafat metafisika.

Sebagaimana diterangkan sebelumnya bahwa pemikiran Locke banyak dipengaruhi oleh aliran rasionalisme yang digagas oleh Descartes, Spinoza, dan Leibniz. Adapun gagasan rasionalisme tersebut menyatakan bahwa sumber utama dari suatu ilmu pengetahuan adalah akal dan pikiran, sehingga manusia disebut sebagai makhluk berakal (Setiawan & Asyiqien, 2019). Memiliki akal dan pemikiran inilah yang membuat manusia sebagai makhluk hidup berbeda dengan makhluk lainnya (Khasinah, 2013). Pemikiran inilah yang memicu *Innate Idea*, dengan kata lain manusia telah membawa ide bawaan semenjak manusia itu lahir.

Sholahudin (2010) dalam (Juhari, 2013) menyebutkan bahwa ide bawaan itu terdiri dari tiga macam sebagaimana yang dicetuskan oleh paham rasionalisme, yaitu : *Cogitans*, bahwa kemampuan berpikir manusia telah ada semenjak manusia itu lahir. *Deus*, Tuhan adalah wujud sempurna yang diakui oleh manusia. *Extencia*, ide bawaan manusia mempunyai keleluasaan dalam ruang.

Pemikiran Descartes tentang rasionalisme dimana manusia dinyatakan telah membawa ide bawaan sedari lahir ini kemudian ditentang oleh Locke, dengan kata lain Locke menentang paham rasionalisme ini (Ramin, 2017). Menurut Locke akal dan pemikiran bukanlah cikal bakal dari ilmu pengetahuan karena Locke menganggap bahwa akal dan pemikiran itu bersifat abstrak dan terbatas. Menurut Locke, manusia terlahir dalam keadaan kosong sedangkan ilmu pengetahuan manusia itu terbentuk karena adanya pengalaman yang dialaminya melalui panca indera. Sehingga kemudian gagasan Locke

ini berkembang menjadi Teori Tabularasa (Febrina, 2016).

Tabularasa kemudian menjadi awal pemikiran empirisme. Perbedaan mendasar antara Descartes dengan Locke terletak pada pandangan asal usul ilmu pengetahuan (Vera & Hambali, 2021). Descartes berpendapat ilmu pengetahuan berasal dari akal dan pemikiran sedangkan Locke menyatakan bahwa ilmu pengetahuan berasal dari pengalaman melalui panca indera (Kuswandi & Ofianto, 2023), (Puspitasari, 2016). Aliran empirisme berpendapat bahwa akal dan pemikiran seperti kertas putih, dan kertas putih itu kemudian diisi oleh pengalaman melalui panca indera. Locke tidak membagi ilmu pengetahuan berdasarkan indera atau akal, namun Locke membagi pengalaman sebagai pengalaman lahiriah dan pengalaman batiniah.

Meskipun Locke menentang pandangan empirisme Descartes dengan menyatakan bahwa ilmu pengetahuan terbentuk berdasarkan pengalaman yang dialami oleh indera manusia, namun akal dan pemikiran manusia tetap mempunyai peranan penting dalam proses pembentukan ilmu pengetahuan. Hal ini dikarenakan akal dan pemikiran manusia merupakan alat untuk mencerna pengalaman yang diperoleh indera, sehingga akal dan pemikiran manusia menjadi bagian tidak terpisahkan dengan ilmu pengetahuan.

Meskipun pandangan Locke menentang pandangan Decrates tentang bagaimana terbentuknya ilmu pengetahuan, namun di sisi lain terdapat persamaan pandangan dua ahli filsafat ini, yaitu Decrates dan Locke sama-sama memulai pemikirannya bahwa pengetahuan manusia itu diawali dengan kekosongan. Bedanya adalah Decrates menyatakan bahwa pengetahuan manusia dibentuk oleh rasio dimana pikiran manusia diisi oleh akal yang abstrak dengan sumber yang tidak jelas. Sedangkan Locke menyatakan bahwa pengetahuan manusia dibentuk oleh pengalaman yang diresap oleh indera. Indera manusia meresap sedikit demi sedikit melalui pengalaman yang dialaminya dan menghasilkan persepsi manusia itu terhadap dunia di luar dirinya. Persepsi itu lah yang kemudian menjadi cikal bakal isi pemikiran manusia itu. Contohnya bagaimana pengalaman yang dihasilkan dari berbagai refleksi seperti warna bunga, tajamnya duri, rasa manis buah-buahan, warna sinar matahari, dan pengalaman lainnya yang harus dilalui oleh indera untuk dapat merasakannya.

Selanjutnya Locke membagi pengalaman dalam dua bidang yaitu yang pertama pengalaman lahiriah adalah pengalaman yang diperoleh oleh indera manusia melalui kegiatan material dan fisik seperti memegang, merasakan, melihat, mencium, dan lain sebagainya. Sedangkan pengalaman bagian ke kedua adalah pengalaman batiniah yaitu pengalaman yang terbentuk pada manusia dikarenakan adanya kesadaran yang terbentuk karena adanya mengingat, meyakini, menginginkan, dan lainnya. Kedua aktifitas pembentukan pengalaman inilah yang pada akhirnya membentuk ilmu pengetahuan pada manusia.

Selain ketertarikan Locke dengan bidang filsafat dan ilmu pengetahuan, Locke juga menaruh perhatian yang besar kepada persoalan etika dan perilaku. Menurut Locke manusia sangat menyukai kesenangan dan kepentingan jangka panjang. Maksud kepentingan jangka panjang di sini adalah ‘kebijaksanaan’ berupa perbuatan baik yang harus selalu dilakukan dan gagalannya manusia berbuat baik sama artinya gagalannya sebuah kebijaksanaan, terlihat bahwa Locke adalah seseorang yang sangat peduli terhadap kemanusiaan dan menjunjung tinggi hak azazi manusia (Juhari, 2013).

Selain dimensi filsafat, ilmu pengetahuan dan etika, ternyata Locke juga menaruh perhatian besar dalam bidang pemerintahan. Dalam bidang ini, Locke berpendapat bahwa etika dapat dibangun melalui organisasi. Organisasi-organisasi ini mulai organisasi kelas kecil seperti organisasi kemasyarakatan sampai kepada organisasi tingkat negara dimana pemerintahan suatu negara berperanan penting dalam pembentukan etika. Maka kemudian muncul teori Kontrak Sosial dalam hidup bernegara. Teori ini menyatakan bahwa kekuasaan negara terhadap masyarakat tidak bersifat mutlak namun berdasarkan kepada perjanjian kepada masyarakat itu sendiri, (Ubaedillah, 2006).

Pemikiran John Locke Dalam Sosiologi

Ilmu Sosiologi dikenal sebagai ilmu yang mempelajari kehidupan manusia, dimana kata Sosiologi berasal dari bahasa Latin dan Yunani yaitu *socius* yang berarti teman dan *logis* yang berarti ilmu (Mahyudi, 2016). Istilah ini pertama kali dimunculkan oleh Auguste Comte. Ilmu Sosiologi sendiri mengandung banyak makna yang dicetuskan oleh para sosiolog dunia, namun secara umum ilmu sosiologi dapat didefinisikan sebagai ilmu yang mempelajari aktifitas kehidupan manusia dengan segala seluk beluknya dimana manusia itu dipandang sebagai makhluk sosial.

Sosiologi dan Ilmu Sosiologi adalah dua hal yang berbeda. Sosiologi mempelajari manusia telah dimulai semenjak manusia hidup di dunia, sedangkan ilmu sosiologi baru mulai dicetuskan oleh Comte yang dimulai pada abad 19. Pemikiran Comte tentang Ilmu Sosiologi tidaklah serta merta muncul dalam sekejap saja, banyak peristiwa yang mendasarinya dan juga dipengaruhi oleh tokoh-tokoh pemikir sebelumnya, salah satunya adalah John Locke.

Comte juga dikenal sebagai salah satu tokoh Paradigma Positivisme yang dimana paradigma ini berkaitan erat dengan aliran empiris (Umanailo, 2019). Sebagaimana telah dibahas sebelumnya bahwa Locke adalah salah satu ahli filsafat pertama yang menggagas empirisme sebagai sumber ilmu pengetahuan. Comte terinspirasi dengan pemikiran Locke ini dimana selanjutnya Comte menggagas dan mengembangkan Ilmu Sosiologi sebagai ilmu pengetahuan.

Locke menyatakan bahwa akal dan pemikiran bukan satu-satunya aspek dalam membentuk ilmu pengetahuan karena ilmu pengetahuan membutuhkan pengalaman yang

diserap oleh indera manusia, namun akal dan pemikiran juga berperan sebagai alat bagi indera untuk meresap pengalaman itu. Menurut Locke pada awalnya akal manusia itu kosong yang berikutnya diisi oleh pengalaman melalui indera yang dikenal dengan Teori Tabularasa. Teori ini yang selanjutnya menggiring Locke untuk mencetuskan kebenaran empiris.

Kebenaran empiris akan terjadi apabila terdapat kesesuaian antara kenyataan dengan kebenaran. Kebenaran empiris ini selanjutnya menjelma menjadi aliran empiris yaitu suatu aliran yang cenderung menolak aliran rasionalisme yang hanya bergantung kepada akal manusia dalam kebenaran ilmu pengetahuan.

Pemikiran-pemikiran Locke banyak mempengaruhi pemikiran-pemikiran para ahli setelahnya dalam sejarah ilmu sosiologi moderen. Bahkan aliran empirisme tidak hanya diterapkan pada bidang ilmu sosiologi bahkan diadopsi oleh bidang-bidang ilmu lainnya. Oleh karena itu ilmu sosiologi bukanlah suatu ilmu yang abstrak karena ilmu sosiologi mempelajari kenyataan tentang manusia dan kehidupannya sebagai makhluk sosial.

Dengan demikian dapat disimpulkan bahwasanya John Locke mempunyai peranan besar dalam lahir dan berkembangnya ilmu sosiologi, dimana Locke bisa dianggap sebagai inspirator ilmu sosiologi, walaupun Comte telah disebut sebagai Bapak Sosiologi (Juhari, 2013).

Teori Transmisi Pesan John Locke : A Mist Before Our Eyes

Konsep dasar komunikasi diawali dengan dua konsep dasar yaitu : pertama, komunikasi sebagai sebuah proses transmisi yaitu perpindahan pesan dari satu pihak ke pihak lain. Kedua, komunikasi diposisikan sebagai suatu ritual yaitu pembicaraan antar orang-orang dalam suatu masyarakat yang bertujuan untuk mencapai suatu kesepakatan.

Selanjutnya makna komunikasi mengalami perkembangan. Makna komunikasi sebagai transmisi pesan adalah berasal dari konsep bahwa komunikasi adalah pertukaran ide melalui berbagai proses dimana pesan itu disampaikan ke orang lain, artinya transmisi pesan adalah proses pengiriman atau sejumlah informasi atau pesan kepada penerima, sehingga pesan sangat ditentukan oleh pemberi atau pengirim pesan. Tiga hal yang terkandung di dalam makna transmisi di atas adalah : Adanya Transmisi dari si pengirim kepada si penerima, ada ide-ide atau informasi seperti pengetahuan atau segala sesuatu yang ada di dalam pikiran si pelaku komunikasi, adanya proses yaitu proses pembentukan ide, pembentukan informasi, transmisi ide, penerimaan ide, dll. Dalam proses transmisi pesan, terdapat lima tahapan yaitu : Sebuah sumber informasi yang menghasilkan pesan yang akan dikomunikasikan ke penerima, transmitter yang mengolah pesan tersebut dengan menghasilkan signal untuk ditransmisikan melalui channel tertentu, channel yang digunakan sebagai medium untuk transmisi pesan ke penerima, penerima yang dapat merekonstruksi pesan, tujuan (orang atau barang) pesan dialamatkan (Dua-Slide bahan

kuliah Regim Transmisi Pesan, 2023)

Menurut John Locke, pada awalnya pemikiran manusia seperti kertas putih (*tabula rasa*) yang tidak ada tulisannya, tidak memiliki karakter, tidak ada ide, dan tidak ada pengetahuan. John Locke adalah seorang filsuf yang beraliran empirisme, dimana pandangan empirisme menyatakan bahwa pengetahuan berasal dari pengalaman. Sehingga **kata kunci teori John Locke ini adalah pengalaman**. Proses komunikasi terjadi sangat tergantung dengan apa yang ingin dituliskan pada kertas putih kosong tersebut, dimana penulisan kertas kosong itu sangat dipengaruhi oleh pengalaman. Locke berpendapat sebelum manusia mengalami sesuatu maka pikiran dan pengetahuannya masih kosong, lalu pikiran manusia berfungsi mengolah pengalaman-pengalaman itu menjadi pengetahuan, sehingga menurut Locke sumber utama pengetahuan adalah pengalaman.

Komunikasi yang ideal menurut John Locke adalah apabila pemikiran yang ada di dalam pemikiran si pengirim pesan memiliki kesamaan dan sejalan dengan ide yang muncul di dalam pemikiran di penerima pesan. Kesamaan makna antara si pengirim pesan dengan si penerima pesan ini kemudian menciptakan pengalaman dan pengetahuan yang akan dituliskan di kertas putih kosong tersebut.

Berdasarkan konsep pikir di atas, proses terjadinya pengetahuan menurut John Locke adalah sebagai berikut ; Manusia mengenal objek melalui indera, objek yang ditangkap indera itu *sense datum* (nyata), apa yang ditangkap indera tersebut dapat disebut sebagai ide sederhana, akal manusia membuat ide yang sederhana tersebut dalam proses abstraksi, hasil dari proses abstraksi disebut sebagai ide kompleks antara lain substansi, relasi dan mode. Locke menyadari bahwa pengetahuan bersifat objektif, tidak sekadar konstruksi subjektif dimana dalam berkomunikasi seorang pengirim pesan mengirimkan pesan sebagai pengetahuan objektif tentang suatu realitas (Dua- Slide bahan kuliah Regim Transmisi Pesan, 2023).

Locke membagi jenis komunikasi yang berasal dari kepastian pengetahuan murni dapat dikelompokkan menjadi dua bagian yaitu : (1) *Civil Communication* adalah komunikasi sehari-hari seperti percakapan dan pertukaran. Biasanya disebut juga sebagai percakapan ritual, dimana pada tahap ini terjadi kepastian pesan dalam suatu proses percakapan. (2) *Philosophical/scientific Communication* adalah komunikasi yang berorientasi kepada kepastian pengetahuan, proposisi, kebenaran. Dalam penelitiannya mengenai komunikasi, Locke fokus kepada Point kedua yaitu komunikasi yang fokus kepada filosofi, karena Locke berpendapat komunikasi yang fokus pada filosofi akan menghasilkan suatu pengetahuan. Dimana dalam komunikasi apa yang diterima oleh si penerima pesan harus sama dengan apa yang disampaikan si pengirim pesan. Sama halnya dengan pengetahuan, harus sama juga walaupun penerimanya bisa dari kalangan yang

berbeda-beda (Utomo, 2018).

Gangguan Komunikasi menurut Locke akan terjadi pada saat seseorang tidak mampu menyampaikan ide-idenya secara apa adanya. Locke melontarkan istilah *A Mist Before Our Eyes* yang dapat dipahami sebagai berikut : (1) Komunikasi adalah kata-kata, tanda, dan berbagai alat transmisi gagasan yang sulit dipahami. (2) Komunikasi adalah alat yang tidak mudah untuk dimanfaatkan dan dieksploitasi. Locke juga menyampaikan tentang perbedaan antara pemahaman dan kebenaran dalam komunikasi. Dimana pemahaman diartikan sebagai sesuatu yang dipahami dan dimengerti oleh orang lain, sedangkan kebenaran diartikan sebagai sebuah fakta dan kenyataan yang sudah dibuktikan kebenarannya.

Sebelum suatu pesan diterima oleh indera manusia, ada bagian dan proses yang kabur dalam proses komunikasi, yaitu tanda-tanda dan simbol-simbol yang dibuat oleh pelaku komunikasi (Oktarina & Abdullah, 2017a), (Harapan et al., 2022). Proses kabur ini memicu kesalahpahaman dalam komunikasi. Misalnya dalam proses kuliah, apa yang disampaikan oleh pengajar belum tentu tanda dan simbol yang dikirim kepada manusia bisa sempurna diterima, karena tidak semua mahasiswa memperoleh pemahaman yang sama. Apabila semua mahasiswa memperoleh pemahaman yang sama maka semua mahasiswa akan mendapatkan nilai yang sempurna.

Locke menyatakan perbedaan antara kebenaran dengan apa yang dipahami para pelaku komunikasi tentang kebenaran itu sendiri. Menurutnya kebenaran itu sesuatu realita dan fakta yang teruji sedangkan pemahaman adalah apa yang dimaknai terhadap kebenaran itu. Kadangkala kata-kata dan ucapan tidak membuat sesuatu pesan menjadi jelas namun justru menimbulkan kebingungan, dimana penggunaan kata-kata kadangkala menimbulkan kontradiksi dan kesalahpahaman.

Selain itu dapat dikatakan bahwa komunikasi berkaitan erat dengan individu karena pelaku komunikasi adalah individu-individu, baik sebagai pengirim pesan maupun sebagai penerima pesan (Oktarina & Abdullah, 2017b). Oleh karena itu individu memiliki ide pesan, lalu individu memutuskan bagaimana menjadikan ide pesan itu sebagai simbol-simbol dan selanjutnya mengirimkan simbol-simbol itu kepada penerima pesan. Selanjutnya penerima pesan menerima simbol-simbol tersebut dan menerjemahkannya menjadi makna pesan. Idealnya ide pesan dari pengirim pesan harus sama dengan makna pesan yang diterima oleh si penerima pesan. Ide-ide pesan itu adalah milik perorangan bukan milik kelompok masyarakat ataupun negara sehingga pesan tersebut tidak pernah sama persis atau duplikat karena membutuhkan proses interpretasi.

Pelaku komunikasi yang baik mestinya fokus kepada pendengarnya sebagai penerima pesan, dimana komunikasi yang baik adalah komunikasi yang memperoleh respon yang baik pula dari pendengar sehingga diyakini tujuan komunikasi dan

penyampaian pesan itu tercapai sesuai keinginan pemberi pesan.S

Karya John Locke

Dalam masa perkembangan pemikirannya John Locke telah menghasilkan beberapa karya yang berisi pemikiran-pemikirannya (Utomo, 2018), yaitu ; *An Essay Concerning Human Understanding* yang lahir antara tahun 1671 sampai 1689. Karya ini dimukai Locke dengan mengeluarkan pendapat yang menantang pandangan Decrates tentang ide bawaan lahir. Pandangan Decrates ini ditantang John Locke dengan Teori Tabularasa, yang prinsipnya menyatakan bahwa pikiran manusia pada awalnya seperti kertas putih dan selanjutnya diisi oleh pengalaman-pengalaman yang diserah oleh panca indera. Teori ini berkaitan dengan jawaban atas pertanyaan tentang asal-usul ilmu pengetahuan.

Karya Locke selanjutnya adalah *Two Treatises of Civil Government*, tulisan ini dibuat Locke pada tahun 1690. Pada bagian pertama tulisan ini Locke menyampaikan penentangannya kepada pemikiran Sir Robert Filmer yang menyatakan bahwa Tuhan memberikan kekuasaan kepada manusia keturunan Nabi Adam. Locke menentang dengan pendapatnya bahwa tidak ada pembuktian bahwa Adam memiliki kekuasaan rajawi sehingga kekuasaan raja tidak berasal dari Tuhan (Widyamartaja, 2002). Pada bagian kedua tulisan ini Locke mengaggas tentang Demokrasi Liberal, dimana Locke memulai dengan menganalisis perkembangan di masyarakat mulai dari keadaan alamiah, keadaan perang, dan keadaan yang dibentuk dengan perjanjian. Tulisan Locke ini banyak dipakai oleh para ahli yang meneliti tentang demokrasi dan perkembangannya.

Selanjutnya karya Locke ketiga adalah *Letter On Toleration*, karya ini ditelurkan Locke saat dalam pengungsian tahun 1683 sampai 1689 di Belanda. Inti dan makna dari buku ini adalah tentang pengaturan kehidupan beragama, dimana menurut Locke negara tidak perlu terlalu jauh mengatur kehidupan beragama warga negaranya dan seharusnya masyarakat diberikan kebebasan untuk melakukan aktifitas keagamaannya. Menurutnya pemerintah mengatur kehidupan masyarakat atas kebendaan sedangkan agama adalah hubungan manusia dengan Tuhan menuju kehidupan yang kekal. Sehingga argumentasi Locke menyatakan bahwa perlunya toleransi kehidupan beragama dalam masyarakat bernegara (Unwira.ac.id).

Paparan ringkas di atas tentang definisi transmisi pesan menurut John Locke yang menyatakan bahwa konsep dasar komunikasi diawali dengan dua konsep dasar yaitu : pertama, komunikasi sebagai sebuah proses transmisi yaitu perpindahan pesan dari satu pihak ke pihak lain. Kedua, komunikasi diposisikan sebagai suatu ritual yaitu pembicaraan antar orang-orang dalam suatu masyarakat yang bertujuan untuk mencapai suatu kesepahaman. Dalam kasus literasi keuangan yang dilakukan oleh OJK kepada kaum perempuan di Riau yang dikaitkan dengan konsep dasar yang pertama pada teori transmisi pesan Locke maka literasi ini bisa diposisikan sebagai suatu proses transmisi

pesan atau perpindahan pesan dan informasi dari OJK kepada masyarakat yaitu kaum perempuan di wilayah Provinsi Riau. Konsep dasar kedua yaitu komunikasi dilakukan untuk mencapai suatu tujuan bersama, adapun tujuan yang ingin dicapai oleh OJK adalah meningkatnya pemahaman perempuan sebagai pengelola keuangan rumah tangga sehingga dengan membaiknya pengelolaan keuangan rumah tangga maka tidak ada lagi masyarakat yang terjerat pinjaman online, kredit macet dan hutang kepada rentenir. Melalui literasi keuangan ini kemudian tujuan OJK akan selaras dengan para perempuan audiens sehingga menjadi tujuan bersama.

Selanjutnya dalam perkembangannya komunikasi menjadi proses transmisi pesan yaitu pengiriman sejumlah informasi dan pesan yang berasal dari pengirim pesan kepada penerima pesan. Dapat dikatakan bahwa pesan itu sangat ditentukan oleh si pengirim pesan. Berdasarkan aktivitas literasi yang dilakukan oleh OJK sesuai kasus di atas, maka dapat dikatakan bahwa pengirim pesan adalah OJK sebagai otoritas yang berwenang dalam pengaturan aktivitas keuangan di Indonesia. Sedangkan untuk penerima pesan dapat ditentukan adalah masyarakat secara umum dan secara khusus adalah perempuan di provinsi Riau. Sebagai pengirim pesan, OJK sangat menentukan bagaimana proses transmisi pesan ini yaitu dengan cara melakukan aktifitas edukasi kepada perempuan di Riau.

Tiga hal yang terkandung dalam makna transmisi pesan juga terdapat dalam aktifitas pada kasus ini, yang pertama yaitu transmisi dari si pengirim kepada si penerima, seperti diterangkan sebelumnya bahwa **pengirim pesan adalah OJK dan penerima pesan adalah kalangan perempuan dan ibu-ibu rumah tangga di Riau** dan terjadi transmisi pesan melalui proses edukasi. OJK sebagai pengirim pesan berbentuk organisasi yang mempunyai sistem dan hirarki, hirarki mempunyai turunan yaitu struktur organisasi dan kewenangan. Dalam hal ini yang berwenang menyampaikan pesan adalah kantor OJK Riau dan dibuka oleh Kepala Eksekutif Pengawas Perilaku Usaha Jasa Keuangan, Edukasi, dan Perlindungan Konsumen OJK Pusat yaitu Ibu Friderica Widyasari Dewi. Sedangkan penerima pesan adalah kaum perempuan di Provinsi Riau yang diwakili oleh 150 orang yang berasal dari berbagai kalangan di Provinsi Riau. Kedua, adanya informasi dan pengetahuan yang ada di dalam pikiran pelaku komunikasi. Pada pemikiran OJK sebagai pengirim pesan menganggap bahwa **pengetahuan perempuan di Provinsi Riau terhadap pengelolaan keuangan dianggap masih rendah** yang ditandai dengan tingginya kasus pinjaman online, kredit macet dan terjebak pinjaman rentenir dimana seharusnya perempuan idealnya harus melek finansial karena perempuan sangat berperan dalam pengelolaan keuangan keluarga agar keluarga mempunyai kemandirian dan keamanan dalam mengelola keuangannya, menurut OJK mendidik perempuan maka sama dengan mendidik suatu bangsa. Selanjutnya hal ketiga yang terkandung dalam

makna transmisi pesan adalah adanya pembentukan ide, pembentukan informasi dan transmisi ide. Ide yang dimaksudkan OJK adalah gagasan agar membaiknya pengelolaan keuangan pada level rumah tangga sehingga dengan pengelolaan keuangan yang baik maka akan tercapai kualitas rumah tangga yang baik, kualitas rumah tangga yang baik menjadi pondasi kualitas keuangan nasional. Gagasan ini diwujudkan dengan cara **OJK memberikan literasi dalam bentuk edukasi** kepada para perempuan dan ibu-ibu rumah tangga dari berbagai kalangan di Riau, literasi dan edukasi ini dibungkus dengan berbagai event, seminar, festival, bazar, dan perlombaan yang bisa memicu semangat keterbukaan pikiran sehingga pesan yang disampaikan dapat diterima dengan baik oleh para perempuan.

Tahapan-tahapan dalam proses transmisi pesan sesuai dengan teori John Locke yang harus dilalui dari OJK kepada para perempuan penerima pesan adalah : Pertama, pesan yang akan disampaikan kepada penerima pesan harus jelas **apa informasi yang akan dikomunikasikan oleh OJK kepada audiens nya**, seperti bagaimana cara mengelola keuangan dengan baik, bagaimana terhindar dari informasi investasi bodong, bagaimana supaya tidak terjerumus dalam jebakan pinjaman online yang ilegal, bagaimana cara menabung dan mengelola pengeluaran supaya keuangan keluarga terkelola dengan baik, dan kiat-kiat lainnya. Lalu langkah kedua adalah informasi tersebut diolah dengan menghasilkan signal atau informasi seperti **OJK harus membuat materi yang menarik dan mudah dipahami** baik itu tertulis maupun media gerak, materi harus mudah dipahami karena tidak semua kalangan perempuan mengerti dengan istilah keuangan dan istilah ekonomi, selanjutnya langkah ketiga adalah OJK dapat menggunakan berbagai channel sebagai **media transmisi pesan yaitu media pelatihan, seminar, diskusi, kuis-kuis, dan kegiatan lainnya** baik dilakukan secara tatap muka maupun melalui saluran digital. Langkah keempat penerima pesan harus dapat merekonstruksi pesan yang artinya para perempuan ibu-ibu rumah tangga penerima informasi ini harus bisa menerjemahkan pesan yang disampaikan OJK menjadi suatu pemahaman dan tindakan nyata yaitu **terjadi perubahan perilaku penerima informasi dalam mengelola keuangan rumah tangga**. Dan langkah terakhir adalah tujuan akhir dari transmisi pesan ini yaitu **tidak terjadi lagi perempuan dan ibu-ibu rumah tangga yang terjerat masalah pinjaman online, hutang rentenir, pinjaman macet**, dan lain sebagainya.

John Locke seorang ahli komunikasi empiris dalam teori transmisi pesannya menyatakan bahwa pemikiran manusia itu seperti kertas putih, dimana kertas putih itu selanjutnya akan bertuliskan dengan berbagai pengetahuan, pengetahuan diperoleh dari pengalaman. Dalam kasus ini, kertas putih para perempuan dan ibu-ibu rumah tangga sebelumnya telah diisi oleh informasi yang salah yang disebarkan oleh pihak-pihak yang mencari celah keuntungan dibalik ketidak tahuan masyarakat seperti pinjaman online

ilegal, rentenir dengan bunga dan denda berlipat ganda, atau mengambil kredit di lembaga keuangan dengan penggunaan yang tidak terarah sehingga banyak terjadi kasus-kasus hutang macet, pinjaman rentenir, pinjaman online ilegal, dan masalah-masalah keuangan lainnya yang menjerat ekonomi rumah tangga di Indonesia umumnya, bila dikaitkan pula dengan data empiris maka hal ini terlihat dari literasi keuangan yang baru mencapai 49%. Hal ini cukup meresahkan OJK sebagai otoritas keuangan karena ekonomi rumah tangga adalah penopang ekonomi nasional. Untuk itu dalam hal ini OJK berkeinginan dan bertujuan untuk merekonstruksi ulang pengetahuan para perempuan dan ibu-ibu rumah tangga tentang bagaimana mengelola keuangan dengan baik sehingga masalah-masalah finansial keluarga di atas tidak terjadi lagi dan semakin luas.

Menurut Locke lagi, komunikasi dikatakan ideal apabila ada kesepahaman makna antara si pengirim pesan dan si penerima pesan. Kesamaan pemahaman pesan tersebut akan menghiasi kertas putih pemikiran para pelaku komunikasi. Hasil ideal dari literasi keuangan melalui berbagai proses edukasi ini adalah tercapainya pemahaman makna pengelolaan keuangan yang baik di tingkat rumah tangga, sehingga hasil akhir yang diharapkan adalah tidak ada lagi rumah tangga yang terlilit hutang, baik itu hutang macet, hutang rentenir, maupun pinjaman online ilegal. Kualitas ekonomi rumah tangga membaik, yang secara agregat akan membuat kualitas ekonomi nasional juga semakin kuat.

Locke juga mengatakan bahwa pengetahuan bersifat objektif, dimana pengirim pesan mengirimkan pesan sebagai pengetahuan objektif tentang suatu realitas. Edukasi dan pembelajaran yang diberikan oleh OJK sebagai entitas otoritas keuangan negara tentunya bersifat objektif karena berdasarkan data-data empiris yang disusun oleh para ahli ekonomi yang berpengalaman dalam dunia ekonomi mikro dan makro, bukan berdasarkan pendapat pribadi dari para keyleader nya saja.

Jenis komunikasi dalam kegiatan literasi keuangan oleh OJK kepada audiens para perempuan dan ibu-ibu rumah tangga dari berbagai kalangan ini menurut John Locke termasuk ke dalam *Philosophical / Scientific Communication* yaitu komunikasi yang berorientasi kepada kepastian pengetahuan, proposisi, kebenaran. Dimana proses komunikasi informasi yang diberikan OJK kepada para perempuan ibu-ibu rumah tangga adalah informasi yang berisikan ilmu pengetahuan bukan komunikasi percakapan sehari-hari. Bisa saja dalam penyampaiannya menggunakan bahasa sehari-hari agar lebih mudah dimengerti namun secara konsep dasar pesan dan informasi yang disampaikan adalah komunikasi yang berlandaskan ilmu pengetahuan.

Namun pada akhirnya, Locke juga menyatakan bahwa dalam transmisi pesan selalu ada gangguan komunikasi yang terjadi pada saat si pengirim pesan tidak mampu menyampaikan ide-idenya secara apa adanya. Locke juga menyampaikan tentang

perbedaan antara pemahaman dan kebenaran dalam komunikasi. Dimana pemahaman diartikan sebagai sesuatu yang dipahami dan dimengerti oleh orang lain, sedangkan kebenaran diartikan sebagai sebuah fakta dan kenyataan yang sudah dibuktikan kebenarannya. Dalam kasus literasi keuangan yang dilakukan oleh OJK kepada para perempuan dan ibu-ibu rumah tangga di Riau ini adalah permasalahan yang mungkin akan terjadi adalah masalah pemahaman dan kenyataan, ada **empat proposisi kemungkinan** yang akan terjadi yaitu : **Pertama**, penerima pesan yang terdiri dari perempuan dan ibu-ibu rumah tangga memahami informasi yang disampaikan OJK dan selanjutnya kenyataannya terjadi perobohan perilaku dalam mengelola keuangan rumah tangga (kondisi ideal, sesuai teori Locke). **Kedua**, perempuan dan ibu-ibu penerima pesan memahami informasi yang disampaikan OJK namun tidak ada perbaikan pengelolaan keuangan rumah tangga (tujuan OJK tidak tercapai, tidak tepat sasaran). **Ketiga**, perempuan dan ibu-ibu penerima pesan acuh dan tidak acuh terhadap informasi yang disampaikan namun pengelolaan keuangan membaik (informasi OJK tidak ada pengaruh). **Keempat**, perempuan dan ibu-ibu penerima pesan acuh dan tidak acuh terhadap informasi yang disampaikan dan pengelolaan keuangan tidak ada perubahan (literasi gagal).

Untuk mengukur keberhasilan program literasi ini apakah berhasil mencapai kondisi ideal seperti yang teori Locke atau justru ternyata tidak tepat sasaran dan sama sekali gagal maka OJK perlu melakukan pengukuran umpan balik atas program literasi dan edukasi ini.

KESIMPULAN

Berdasarkan siaran pers tentang edukasi yang dilakukan oleh OJK kepada para perempuan dan ibu-ibu rumah tangga di Riau dalam rangka meningkatkan literasi keuangan dan dari uraian mulai dari teks siaran pers OJK, latar belakang, teori transmisi pesan John Locke dan analisis di atas maka beberapa kesimpulan.

OJK merasa perlu memberikan edukasi kepada perempuan dan ibu-ibu rumah tangga dikarenakan tingkat literasi keuangan yang masih rendah dan banyaknya terjadi masalah hutang macet, hutang kepada rentenir, hutang pinjaman online ilegal, dan masalah-masalah keuangan lainnya yang mengganggu kualitas kehidupan keluarga tersebut. Kualitas ekonomi tingkat keluarga secara agregat dan mempengaruhi kualitas ekonomi secara nasional.

John Locke adalah seorang ahli komunikasi empiris dengan teorinya yang menyatakan bahwa pikiran manusia itu seperti kertas putih kosong (*tabula rasa*) yang akan diisi oleh pengetahuan, pengetahuan dibentuk oleh pengalaman, sehingga kata kuncinya adalah pengalaman. Keberhasilan transmisi pesan menurut John Locke apabila

ada kesesuaian pemahaman makna antara pemberi pesan dan penerima pesan.

John Locke membagi komunikasi menjadi dua bagian utama yaitu komunikasi sehari-hari (*civil communication*) dan komunikasi berpengetahuan/resmi (*philosophi Communication*). Masalah komunikasi menurut John Locke apabila terjadi ketidaksesuaian antara pemahaman dan kenyataan.

Keberhasilan program edukasi yang dilakukan oleh OJK sebagai pengirim pesan belum dapat dinyatakan berhasil atau tidak, karena memerlukan pengukuran lebih lanjut, yaitu apakah terjadi peningkatan angka literasi, apakah terjadi perubahan perilaku pengelolaan keuangan rumah tangga, apakah berkurang kasus hutang macet, hutang rentenir, dan pinjaman online ilegal serta kasus-kasus lainnya.

Secara umum dari salah satu sisi teori transmisi pesan John Locke ini benar adanya, bahwa pemikiran manusia diisi oleh pengetahuan yang berasal dari pengalaman atau empiris. Namun pada **realitanya manusia dalam berkomunikasi dan bertindak tidak selalu berdasarkan pengetahuan empiris saja, ada sentuhan perasaan, sensitifitas, naluri (*common sense*), keyakinan, ritual, dan varibel lain di luar indera yang nyata.** Sebagus apapun data empiris yang disajikan si pemberi pesan namun keyakinan si penerima pesan tidak bisa menerima karena bertentangan dengan apa yang dia anut maka tidak akan pernah ada keselarasan makna sebagaimana yang diinginkan Locke. Oleh karena itu, ilmu komunikasi tidak pernah mempunyai teori tunggal, karena ilmu komunikasi sangat luas dan dinamis dimana ilmu komunikasi akan selalu bersinggungan dengan ilmu-ilmu lainnya, seperti ilmu psikologi, ilmu sosiologi, ilmu antropologi, dan ilmu-ilmu sosial lainnya.

BIBLIOGRAFI

- Febrina, R. (2016). *Konsep pendidikan Menurut ibn khaldūn dan john locke (Bachelor's thesis, Fakultas Ushuluddin Universitas Islam Negeri Syarif Hidayatullah Jakarta)*.
- Harapan, E., Ahmad, S., & MM, D. (2022). *Komunikasi antarpribadi: Perilaku insani dalam organisasi pendidikan*. PT. RajaGrafindo Persada-Rajawali Pers.
- Jimmitheja, P. (2023). *Rekonstruksi Regulasi Perlindungan Pemegang Polis (Konsumen) Asuransi Berbasis Nilai Keadilan (Doctoral Dissertation, Universitas Islam Sultan Agung)*.
- Juhari, J. (2013). Muatan Sosiologi dalam Pemikiran Filsafat John Locke. *Jurnal Al-Bayan: Media Kajian Dan Pengembangan Ilmu Dakwah*, 19(1).
- Junaidi, H. (2017). Ibu rumah tangga: Streotype perempuan pengangguran. *An Nisa'a*,

12(1), 77–88.

Khasinah, S. (2013). Hakikat manusia menurut pandangan islam dan Barat. *Jurnal Ilmiah Didaktika: Media Ilmiah Pendidikan Dan Pengajaran*, 13(2).

Kuswandi, R., & Ofianto, O. (2023). Pengembangan Ilmu Pengetahuan dalam Konsep Rasionalisme Empirisme: Perspektif Historis dan Epistemologis. *Jurnal Pendidikan Tambusai*, 7(3), 28511–28519.

Mahyudi, D. (2016). Pendekatan Antropologi dan Sosiologi dalam Studi Islam. *Ihya Al-Arabiyah*, 2(2), 265464.

Oktarina, Y., & Abdullah, Y. (2017). *Komunikasi dalam perspektif teori dan praktik*. Deepublish.

Puspitasari, R. (2016). Kontribusi empirisme terhadap pendidikan ilmu pengetahuan sosial. *Eduksos Jurnal Pendidikan Sosial & Ekonomi*, 1(1).

Qomar, M. (2005). *Epistemologi pendidikan Islam: dari metode rasional hingga metode kritik*. Erlangga.

Rachmawati, D., Handayani, S., & Nasih, A. M. (2021). *Women's Financial Literacy*. Edulitera.

Ramin, M. M. (2017). *Teori Kritis Filsafat Lintas Mazhab*. Anak Hebat Indonesia.

Sarah, A. (2017). *Implementasi Program Pemberdayaan Ekonomi Perempuan Melalui Pendidikan Keuangan (Bachelor's thesis, UIN Syarif Hidayatullah Jakarta: Fakultas Ilmu Dakwah dan Ilmu Komunikasi, 2017)*.

Setiawan, M. A., & Asyiqien, M. Z. (2019). Urgensi Akal Menurut Al QurânTM an Dan Implikasinya Dalam Mencapai Tujuan Pendidikan Islam. *Intelektual: Jurnal Pendidikan Dan Studi Keislaman*, 9(01), 35–52.

Ubaedillah. (2006). *Pendidikan Kewarganegaraan*. ICCE UIN .

Umanailo, M. C. B. (2019). *Neo Positivism-Positivism-Post positivism*.

Utomo, E. P. (2018). *Review Buku Philosophy of Communication: Garry Radford*.

Vera, S., & Hambali, R. Y. A. (2021). Aliran rasionalisme dan empirisme dalam kerangka ilmu pengetahuan. *Jurnal Penelitian Ilmu Ushuluddin*, 1(2), 59–73.

Kegiatan Literasi Keuangan oleh OJK Kepada Perempuan di Riau
Dilihat dari Sudut Pandang Teori Transmisi Pesan John Locke

Widyamartaja. (2002). *Kuasa Itu Milik Rakyat*. Kanisius.

Copyright Holder:

Shanty Dewi Fauzy (2024)

First publication right:

[Syntax Idea](#)

This article is licensed under:

